

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran bahasa Indonesia di lembaga pendidikan merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib dilaksanakan. Saat ini, pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah berdasarkan kurikulum 2013. Pembelajaran bahasa Indonesia pada kurikulum 2013 digunakan sebagai sarana mengembangkan kemampuan menalar siswa. Dalam pelaksanaannya, pembelajaran bahasa Indonesia pada kurikulum 2013 menerapkan pembelajaran yang berbasis teks. Teks dapat didefinisikan sebagai suatu kumpulan kalimat atau kata yang bersifat kontinuitas, kohesi dan koheren sesuai dengan konteks situasi. Pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks dapat diajarkan dengan melatih keterampilan menulis siswa.

Menulis merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa yang perlu dikuasai siswa. Menulis termasuk kegiatan yang produktif. Artinya, menulis merupakan salah satu kegiatan yang menghasilkan suatu tulisan. Menulis juga merupakan kegiatan yang ekspresif sebab dengan menulis seseorang dapat mengungkapkan ide, gagasan dan pikiran yang dimilikinya kepada orang lain. Selain itu, keterampilan menulis merupakan keterampilan yang paling kompleks dibandingkan keterampilan berbahasa yang lainnya. Keterampilan menulis menuntut siswa agar mampu mengungkapkan ide atau gagasan kemudian mengembangkan gagasan tersebut serta menyajikannya menjadi suatu tulisan yang padu, logis, dan mudah dimengerti oleh pembacanya. Oleh sebab itu, keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan yang perlu ditekankan pelatihannya. Pada kemampuan

bersastra misalnya, kemampuan menulis cerpen penting bagi siswa sebab cerpen dapat dijadikan sarana untuk berpikir kritis, berimajinasi dan menguangkan ide dan gagasan menjadi sebuah karya.

Cerpen merupakan suatu rangkaian peristiwa yang terjalin menjadi satu yang di dalamnya terjadi konflik antartokoh atau dalam diri tokoh itu sendiri dalam latar dan alur (Sutardi, 2012: 59). Cerpen harus berupa kesatuan yang utuh dengan konflik tunggal serta penjabaran yang singkat dan padat. Sama halnya dengan menulis karangan pada umumnya, menulis cerpen juga menuntut siswa agar mengetahui kaidah-kaidah penggunaan bahasa tulis, mengetahui tata cara penulisan dan memiliki pembaharaan kata yang baik. Pembendaharaan kata yang dimiliki siswa akan memengaruhi hasil karangan cerpen yang dibuat mereka. Semakin banyak pembendaharaan kata yang dikuasai siswa maka akan semakin menarik cerita pendek yang dibuat oleh para siswa. Salah satu hal yang dapat memengaruhi pembendaharaan kata pada siswa yaitu penguasaan tentang afiks. Hal itu disebabkan karena afiks merupakan unsur yang paling penting dalam proses pembentukan kata yang baru.

Afiks termasuk salah satu kajian dalam bidang morfologi. Morfologi adalah bagian dari ilmu bahasa yang mempelajari tentang seluk beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata (Ramlan, 2012: 21). Afiks adalah sebuah bentuk, biasanya berupa morfem terikat, yang diimbuhkan pada sebuah dasar dalam proses pembentukan kata (Chaer, 2012: 177). Sebagai morfem terikat, afiks tidak dapat berdiri sendiri. Afiks membutuhkan morfem dasar untuk membentuk kata baru. Oleh sebab itu, afiks baru memiliki makna apabila bergabung atau melekat pada kata lain. Afiks sendiri terdiri dari prefiks, infiks, sufiks, simulfiks, konfiks dan kombinasi afiks. Beberapa afiks tersebut termasuk jenis afiks yang produktif sehingga memiliki peran penting dalam proses pembentukan kata yang baru.

Sejalan dengan masalah penggunaan afiks, peneliti menemukan adanya fenomena penggunaan afiks pada cerpen karangan siswa. Fenomena ini muncul ketika peneliti membaca cerpen siswa. Saat itu, peneliti sedang membantu salah satu guru mengoreksi cerpen karangan siswa. Peneliti menjumpai adanya penggunaan afiks pada karangan cerpen tersebut. Setelah itu, peneliti mulai menemukan banyaknya penggunaan afiks dan mengamati setiap penggunaan afiks tersebut. Dalam proses mengamati itu, peneliti mulai tertarik dengan penggunaan afiks yang terdapat pada cerpen karangan siswa.

Ketika peneliti membaca cerpen karangan siswa, peneliti menemukan penggunaan afiks pada kalimat berikut.

- (1) Dan tiba-tiba datanglah seorang putri yang **bernama** Putri Basilia untuk membantu Dini dan Putri.

Pada kalimat di atas, peneliti menemukan penggunaan afiks ber- pada kata bernama. Penggunaan prefiks ber- pada kata bernama sudah tepat. Bentuk kata **bernama** berasal dari prefiks ber- + nama. Berdasarkan kaidah morfofonemik dalam pembentukan kata bahasa Indonesia, prefiks ber- tetap berbentuk ber- (tidak mengalami perubahan) jika ditempatkan pada bentuk dasar yang suku pertamanya tidak bermula dengan fonem /r/ atau suku pertamanya tidak mengandung /er/. Kata bernama memiliki bentuk dasar nama yang diawali fonem /n/. Karena itu, bentuk kata bernama tidak mengalami perubahan bentuk. Jadi, penggunaan kata bernama dalam kalimat di atas sudah tepat. Prefiks ber- pada kata bernama berfungsi membentuk kata kerja dan mempunyai makna ‘mempunyai nama’.

Penggunaan afiks lain yang peneliti temukan dalam cerpen karangan siswa, sebagai berikut.

- (2) Rasya **meninggalkan** kardus mainannya lalu berjalan menuju teras rumah.

Pada kalimat di atas, penggunaan afiks yang peneliti temukan adalah penggunaan kombinasi afiks. Penggunaan afiks pada kata meninggalkan dalam kalimat di atas sudah tepat. Bentuk kata **meninggalkan** berasal dari meN- + tinggal + kan. Berdasarkan kaidah morfofonemik pembentukan kata bahasa Indonesia, meN-kan berubah menjadi men-kan apabila diikuti oleh bentuk dasar yang bermula dengan fonem /d/ dan /t/. Kata meninggalkan memiliki bentuk dasar tinggal yang diawali fonem /t/. Fonem /t/ mengalami peluluhan. Oleh sebab itu, penggunaan bentuk meN-kan pada kata meninggalkan dalam kalimat di atas sudah tepat. Pada kata meninggalkan, kombinasi afiks meN-kan berfungsi membentuk verba dan memiliki makna ‘membiarkan tinggal’.

Selanjutnya, peneliti kembali menemukan penggunaan afiks pada cerpen karangan siswa.

(3) Dalam **pikiran** ku sibuk mencari kata yang tepat untuk ku rangkai agar dia dapat mengerti yang aku inginkan.

Pada kalimat di atas, peneliti menemukan penggunaan sufiks -an pada kata pikiran. Penggunaan sufiks -an tersebut sudah tepat. Bentuk kata **pikiran** berasal dari bentuk dasar pikir + an. Sufiks -an tidak mengalami perubahan bentuk. Pengimbuhanannya dilakukan dengan cara merangkaikannya di belakang kata yang diimbuhnya. Kata pikiran memiliki bentuk dasar pikir yang mendapatkan akhiran -an. Sufiks -an pada kata pikiran melekat di belakang bentuk dasar pikir. Oleh karena itu, penggunaan kata pikiran pada kalimat di atas sudah tepat. Sufiks -an pada kata pikiran berfungsi sebagai kata benda dan menyatakan makna ‘hasil perbuatan berpikir’.

Selain adanya penggunaan afiks yang tepat, peneliti juga menemukan penggunaan afiks yang tidak tepat pada cerpen karangan siswa. Fenomena tersebut dapat dilihat sebagai berikut.

(4) Kata Putri sambil **menunjukan** wajah kebingungannya.

Pada kalimat tersebut, penggunaan afiks yang tidak tepat adalah penggunaan meN-kan pada kata menunjukan. Bentuk kata **menunjukan** berasal dari meN- + tunjuk + an. Kata menunjukan mempunyai bentuk dasar tunjuk yang mendapat imbuhan meN-kan. Bentuk dasar tunjuk mendapat imbuhan meN-kan sehingga menjadi menunjukkan. Oleh karena itu, penggunaan kata menunjukan pada kalimat di atas tidak tepat dan yang tepat adalah menunjukkan. Kombinasi afiks meN-kan pada kata menunjukkan berfungsi membentuk verba dan menyatakan makna ‘membuat jadi tunjuk’.

Saat peneliti kembali membaca cerpen karangan siswa, peneliti juga menemukan penggunaan afiks yang tidak tepat sebagai berikut.

(5) Tetapi anak lelaki itu tak **mempedulikan** teriakan Rasya”.

Pada kalimat tersebut, penggunaan afiks yang tidak tepat adalah penggunaan meN-kan pada kata mempedulikan. Bentuk kata **mempedulikan** berasal dari meN- + peduli + kan. Berdasarkan kaidah morfofonemik, meN-kan berubah menjadi mem-kan apabila bertemu dengan bentuk dasar yang berfonem awal /b/, /p/ dan /f/. Fonem /p/ mengalami peluluhan. Kata mempedulikan memiliki bentuk dasar peduli yang diawali fonem /p/. Fonem /p/ pada kata mempedulikan tidak mengalami peluluhan sehingga bentuk kata mempedulikan salah. Oleh karena itu, penggunaan kata mempedulikan pada kalimat di atas tidak tepat dan yang tepat adalah memedulikan. Kombinasi afiks meN-kan pada kata memedulikan berfungsi membentuk verba dan menyatakan makna ‘melakukan dengan sungguh-sungguh’.

Selanjutnya, peneliti kembali menemukan penggunaan afiks yang tidak tepat pada karangan cerpen siswa sebagai berikut.

- (6) Lalu Putri pun berpikir jika dia tidak mungkin menolak ajakan sahabatnya yang suka sekali **bepetualang**”.

Pada kalimat tersebut, penggunaan afiks yang tidak tepat adalah penggunaan ber-an pada kata **bepetualang**. Bentuk kata **bepetualang** berasal dari prefiks ber- + petualang. Berdasarkan kaidah morfofonemik dalam pembentukan kata bahasa Indonesia, prefiks ber- tetap berbentuk ber- (tidak mengalami perubahan) jika ditempatkan pada bentuk dasar yang suku pertamanya tidak bermula dengan fonem /r/ atau suku pertamanya tidak mengandung /er/. Kata **bepetualang** memiliki bentuk dasar tualang yang diawali fonem /t/. Karena itu, bentuk kata **bepetualang** tidak tepat. Jadi, penggunaan kata yang tepat adalah bertualang. Prefiks ber- pada kata bertualang berfungsi sebagai kata kerja dan mempunyai makna ‘mengadakan tualang’.

Dari berbagai fenomena memunculkan asumsi dari peneliti bahwa penggunaan afiks sebagian ada yang sudah tepat dan ada sebagian yang tidak tepat. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian siswa masih kurang memahami tentang penggunaan afiks. Oleh sebab itu, penggunaan afiks perlu untuk ditingkatkan. Hal tersebut merupakan asumsi dari peneliti, sehingga asumsi ini perlu untuk ditindaklanjuti. Dengan demikian, untuk membuktikan kebenaran dari asumsi ini maka penelitian berjudul “Penggunaan Afiks pada Cerpen Karangan Siswa Kelas IX di SMP Negeri 3 Sidareja Tahun Pelajaran 2019/2020” penting untuk dilaksanakan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah penggunaan afiks pada cerpen karangan siswa kelas IX di SMP Negeri 3 Sidareja tahun pelajaran 2019/2020?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penggunaan afiks pada cerpen karangan siswa kelas IX di SMP Negeri 3 Sidareja tahun pelajaran 2019/2020.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan hasil penelitian tentang penggunaan afiks bagi ilmu linguistik khususnya bidang morfologi.
- b. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan ilmu pengetahuan mengenai kaidah penggunaan afiks.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu bagi pembelajaran bahasa Indonesia pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) kelas IX, terutama tentang penggunaan afiks dalam cerpen.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian mengenai penggunaan afiks.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi umpan balik bagi siswa tentang kemampuan mereka dalam menggunakan afiks.
- c. Penelitian ini dapat menjadi salah satu sumber bagi pengembangan materi pelajaran bahasa Indonesia.